

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga yang melayani pencatatan menikah, Kantor Urusan Agama (KUA) ramai dibicarakan masyarakat dikarenakan melakukan promosi untuk mengajak masyarakat segera menikah dalam acara *Car Free Day* di Jakarta pada 25 Januari 2026. Kegiatan tersebut diunggah kembali di media sosial, salah satunya melalui platform Tiktok. Unggahan tersebut memperoleh respon yang tinggi dan menjadi diskusi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu postingan yang diunggah akun @azrajule_ memperoleh 344 ribu *likes* dan 20 ribu komentar. Lebih lanjut tagar “marketing KUA” memperoleh lebih dari 2100 postingan di Tiktok dan 100 posting pada platform instagram. Selain melakukan promosi di *Car Free Day*, KUA juga melakukan berbagai bentuk promosi lainnya seperti membuat edukasi kreatif “tepuk sakinah”. Tepuk sakinah ini telah memperoleh 30,6 ribu unggahan pada platform Tiktok yang menandakan banyaknya masyarakat yang ikut serta dan membahas fenomena pemasaran KUA.

Kementerian Agama dalam Fajar (2025) menyampaikan melakukan berbagai upaya sosialisasi baik secara langsung seperti melalui majelis taklim dan secara tidak langsung menggunakan media sosial. Sosialisasi ini bertujuan agar generasi muda tidak menunda pernikahan dan meningkatkan pemahaman bahwa pernikahan merupakan fase penting dalam kehidupan untuk menjaga keberlanjutan generasi. Penundaan pernikahan ini selaras dengan data BPS yang menunjukkan penurunan sebanyak 30% dalam sepuluh tahun terakhir. Tercatat pernikahan pada 2014 menyentuh angka 2,1 juta sedangkan pada 2024 menurun yaitu 1,47 juta pernikahan.

Di Indonesia KUA menetapkan 19 tahun sebagai usia minimal pernikahan, usia ini didasarkan oleh UU No.16 Tahun 2019 tentang perkawinan. Namun, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam Setianto, 2023) menetapkan 21 tahun sebagai usia ideal menikah bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Data BPS pada tahun 2025 menunjukkan sebesar 71,04% penduduk berusia 16-30 tahun masih berstatus belum menikah. Data tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi normatif dengan realita yang terjadi di masyarakat. Kondisi penurunan angka pernikahan menunjukkan keputusan untuk menikah tidak lagi hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga kesiapan individu dalam menjalani pernikahan. Kesiapan menikah merupakan dasar dalam memutuskan untuk menikah dari siapa, kapan, ekspektasi, dan perilaku individu dalam pernikahan di masa depan (Larson & Lamont, 2005).

Kesiapan menikah merupakan kemampuan individu dalam mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan pernikahan (Husain & Nadeem, 2022). Kesiapan menikah penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan kesiapan pernikahan yang tinggi pada diri individu cenderung membuatnya dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih baik, seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik yang lebih baik (Ningrum & Kusumiati, 2025). Penelitian oleh Fatma (2015) menyatakan, pasangan yang menikah dalam kondisi siap secara matang umumnya menunjukkan tingkat kebahagiaan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah tanpa kesiapan yang cukup. Individu yang memiliki kesiapan pernikahan yang tinggi saat memasuki pernikahan cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi ketika telah memasuki kehidupan pernikahan (Ningrum & Kusumiati, 2025). Sedangkan kesiapan menikah yang rendah dapat menyebabkan trauma dan munculnya konflik dalam hubungan suami-istri yang pada akhirnya meningkatkan risiko perceraian (Ale dkk ; Kistianti & Nurwati dalam Hakim & Masfufah, 2023).

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (LAKI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 47% partisipan menyatakan tidak siap menikah, hanya 23,4% yang menyatakan siap menikah, dan sisanya 29,6% menyatakan tidak tahu. Meningkatnya individu yang tidak siap menikah menjadi faktor yang mengkhawatirkan dikarenakan dapat memperlambat pertumbuhan penduduk. Penundaan pernikahan memiliki dampak terhadap penurunan angka kelahiran mengingat secara universal ikatan pernikahan masih menjadi syarat utama untuk memiliki anak (Eralp & Gökmen, 2020; Gündoğdu & Bulut, 2022). Jika fenomena ini tidak disertai dengan perencanaan reproduksi yang matang, hal ini dapat memicu masalah jangka panjang bagi Indonesia, yaitu kehamilan berisiko tinggi, penurunan tingkat fertilitas nasional, dan penuaan

populasi (Oktavia & Sitorus, 2025). Perubahan struktur demografi menjadi populasi menua, dimana proporsi penduduk lanjut usia semakin bertambah dibandingkan penduduk usia produktif dapat membuat suatu negara mengalami *demographic trap*, yaitu jumlah populasi semakin berkurang sementara kebutuhan akan perawatan dan pensiun semakin besar, sehingga berpotensi menghambat produktivitas dan pembangunan berkelanjutan (Fieldo et al., 2025).

Merujuk pada penelitian di Turki yang memiliki hubungan budaya dengan Indonesia sejak abad ke-16 dan memiliki kesamaan dalam proses penyesuaian budaya dan agama (Leodafira & Oktarina, 2022). Penelitian oleh Keldal & Kılıç (2023), menemukan dari 500 partisipan yang terdiri atas mahasiswa dan lulusan muda Turki, hanya 5% yang merasa siap menikah dan lebih dari dua pertiga responden menyatakan tidak menginginkan pernikahan mereka menyerupai orang tua mereka. Selain itu, persepsi individu terhadap kebahagiaan pernikahan orang tua memengaruhi pandangan individu terhadap usia ideal menikah. Dalam survei Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (2022), diketahui, ketidaksiapan menikah disebabkan oleh rasa kekhawatiran untuk menikah yang belum teratasi dengan baik. Pengalaman buruk dari pernikahan seperti orang tua berkonflik menjadi salah satu faktor terbesar sumber kekhawatiran ini. Fenomena serupa juga terlihat dalam unggahan viral di platform X oleh akun @ndreamon dengan lebih dari 1,3 juta tayangan. Unggah tersebut menyoroti situasi keluarga dimana orang tua kerap bertengkar di depan anak, saling mengeluhkan pasangan, dan menuntut anak secara berlebihan. Namun, di sisi lain mereka mempertanyakan mengapa anak-anak mereka enggan menikah ketika dewasa. Unggahan ini menuai lebih dari 10 ribu *repost* dan 28 ribu *likes*. Viralnya unggahan ini menunjukkan rendahnya kesiapan menikah akibat konflik antar orang tua merupakan pengalaman nyata yang dirasakan oleh masyarakat.

Untuk memperkuat dugaan dilakukan survei pendahuluan oleh peneliti terhadap 23 dewasa muda yang belum menikah dengan rentang usia 20-40 tahun dan rata-rata berusia 26 tahun, hasilnya menunjukkan bahwa 17 dari 23 responden atau sekitar 73,9% menyatakan tidak siap untuk menikah. Lebih lanjut, 82,6% responden menyatakan pernah menyaksikan perselisihan baik verbal maupun non verbal yang terjadi antara kedua orang tua dan 52,2% mengaku sering melihat

pertengkaran tersebut. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dan kurang siap menghadapi pernikahan. Pada jawaban terbuka, beberapa responden mengungkapkan pengalaman menyaksikan konflik antar orang tua membuat mereka lebih selektif dalam memilih pasangan serta muncul kekhawatiran mengulang pola konflik yang pernah mereka saksikan. survei ini menunjukkan tingginya angka kesiapan menikah yang rendah dan konflik antar orang tua memiliki kaitan dengan cara individu memandang kesiapan menikah.

Konflik antar orang tua adalah perselisihan, pertengkaran, atau permusuhan verbal antara orang tua, dan merupakan faktor risiko yang telah banyak dibuktikan dapat mengganggu perkembangan anak. (Emery; Grych & Fincham, dalam Mccauley, 2021). Penelitian oleh Yaacob et al. (2016), menunjukkan bahwa konflik antar orang tua memengaruhi secara langsung terhadap pandangan remaja mengenai pernikahan. Hal ini membuat mereka memandang pernikahan sebagai sesuatu yang merugikan atau bahkan mengerikan. Intensitas konflik antar orang tua yang tinggi memiliki hubungan dengan kecemasan dalam menjalani hubungan pada masa dewasa awal (Rahma et al., 2023). Penelitian pada dewasa awal di Bandung menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik antar orang tua dengan kesiapan menikahnya (Fatmawati, 2017).

Penelitian oleh Sassler et al. (2009), menunjukkan bahwa hubungan romantis orang tua berperan sebagai acuan atau contoh yang memengaruhi cara anak memahami dan menjalani hubungan mereka sendiri. Tingkat konflik antar orang tua yang tinggi menjadikan orang tua sebagai *role model* yang buruk, anak mereka tumbuh dengan menyaksikan banyaknya pertengkaran dan hal ini membuat kualitas hubungan mereka rendah dan komunikasi yang buruk dimasa depan nanti (Rhoades et al., 2012). Pemaparan konflik antar orang tua yang tinggi juga membuat mereka memandang pernikahan sebagai hal yang negatif dan menakutkan (Yaacob et al., 2016). Persepsi pada pernikahan yang buruk ini memengaruhi kesiapan menikah mereka. Penelitian oleh Wilis et al. (2025) pada 775 orang yang belum menikah menemukan persepsi pernikahan memengaruhi kesiapan pernikahan individu tersebut sebanyak 23%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai konflik antar orang tua dan kesiapan menikah perlu diteliti lebih dalam

guna menghentikan siklus perceraian mengingat berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), penyebab utama perceraian di Indonesia disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus (64,7 %) menjadi bukti besarnya fenomena konflik rumah tangga di Indonesia. Selain itu, Indonesia sebagai negara dengan budaya kolektivisme yaitu, nilai individu sangat dipengaruhi oleh nilai keluarga dan lingkungan sosial membuat keluarga sebagai sumber utama individu untuk belajar (Novianti et al., 2025). Oleh karena itu, budaya Indonesia memperkuat pengaruh konflik orang tua yang disebabkan oleh keluarga sebagai sumber utama menjadi *role model* yang buruk untuk pembelajaran anak.

Menurut data BPS tahun 2025, pemuda yang belum menikah lebih banyak di wilayah perkotaan dengan 74,87% pemuda di kota berstatus belum menikah daripada pemuda di wilayah pedesaan dengan 64,84% berstatus belum menikah. Data ini menunjukkan penurunan pernikahan lebih masif di kawasan urban. Wilayah Jabodetabek merupakan wilayah metropolitan terpadat di dunia dengan populasi 42 juta jiwa berdasarkan PBB pada tahun 2025. Berdasarkan data BPS 2023, DKI Jakarta menempati posisi pertama sebagai kota dengan biaya hidup termahal yaitu Rp14.884.110 disusul dengan Bekasi dengan Rp14.335.418 sedangkan Depok, Tangerang, dan Bogor secara berurutan menempati peringkat empat, enam, dan tujuh. Hal ini membuat kawasan Jabodetabek menjadi kawasan dengan biaya hidup termahal di Indonesia. Tingginya biaya hidup merupakan faktor yang dapat memengaruhi kesiapan menikah seseorang, kesiapan finansial merupakan faktor penting dalam mempersiapkan pernikahan (Hakim & Masfufah, 2023). Kondisi ini menjadikan Jabodetabek relevan untuk meneliti lebih lanjut mengingat dewasa muda di Jabodetabek menghadapi tekanan tambahan dalam menyiapkan pernikahan dalam segi finansial dibandingkan dengan wilayah Indonesia lain.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara konflik antar orang tua dan kesiapan menikah. Namun, penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional yang hanya menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh persepsi konflik antar orang tua terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda di Jabodetabek.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian berupa:

1. Ketidaksesuaian antara ekspektasi BKKBN mengenai usia ideal menikah dengan realitas yang terjadi di masyarakat terkait penurunan angka pernikahan.
2. Pengalaman menyaksikan konflik antar orang tua berpotensi membentuk persepsi negatif mengenai kesiapan pernikahan.
3. Belum ditemukannya penelitian yang secara khusus menguji pengaruh konflik antar orang tua terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di wilayah Jabodetabek.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini membatasi pada apakah konflik antar orang tua memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Jabodetabek?
2. Apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi hasrat seksual pada dewasa awal di Jabodetabek?
3. Apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi fungsi seksual pada dewasa awal di Jabodetabek?
4. Apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi kecerdasan emosional pada dewasa awal di Jabodetabek?
5. Apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi kompetensi sosial pada dewasa awal di Jabodetabek?

6. Apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi moralitas pada dewasa awal di Jabodetabek?
7. Apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi komitmen dalam berhubungan pada dewasa awal di Jabodetabek?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Jabodetabek
2. Mengetahui apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi hasrat seksual pada dewasa awal di Jabodetabek
3. Mengetahui apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi fungsi seksual pada dewasa awal di Jabodetabek
4. Mengetahui apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi kecerdasan emosional pada dewasa awal di Jabodetabek
5. Mengetahui apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi kompetensi sosial pada dewasa awal di Jabodetabek
6. Mengetahui apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi moralitas pada dewasa awal di Jabodetabek
7. Mengetahui apakah persepsi konflik antar orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi komitmen dalam berhubungan pada dewasa awal di Jabodetabek

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dengan memberikan temuan-temuan terbaru di bidang psikologi terutama yang terkait dengan persepsi konflik antar orang tua dan kesiapan menikah khususnya pada dewasa awal.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi konflik antar orang tua dan kesiapan menikah bagi subjek penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan publik menyadari dampak konflik orang tua terhadap kesiapan menikah anak dan pentingnya pengelolaan dan penyelesaian konflik yang positif agar tidak adanya pengaruh negatif pada anak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi keluarga dan pendidikan pranikah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai variabel persepsi konflik antar orang tua dan kesiapan menikah.

